

KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI

Sebagai rangkaian akhir dari penelitian ini, disajikan beberapa rumusan kesimpulan dan rekomendasi yang disampaikan kepada berbagai pihak terkait.

A. Kesimpulan Penelitian

Mata kuliah-mata kuliah yang termasuk kelompok MKDK pada hakekatnya bertujuan memberi landasan untuk kepentingan pembentukan profesi kependidikan dan pengembangan ilmu serta teknologi pendidikan. Peranan utama dari kelompok mata kuliah MKDK ini yaitu sebagai mata kuliah yang menjadi ciri khas IKIP/LPTK yang membedakannya dari pendidikan tinggi atau lembaga pendidikan lain. Mata kuliah-mata kuliah yang tergolong MKPBM pada hakekatnya diarahkan untuk membentuk kemampuan keguruan, baik yang bersifat umum dalam bentuk prinsip dan pendekatan yang berlaku untuk keperluan kebanyakan kalau tidak semua mata ajaran (generic competencies), maupun teknik serta prosedur yang sangat erat berkaitan dengan hakekat isi bahan ajaran tertentu (content-specific skills).

Antara Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Mata Kuliah Proses Belajar-Mengajar (MKPBM) bukanlah dua hal yang sama sekali berlainan, tetapi pada hakekatnya merupakan kelompok mata kuliah yang sama-sama berada pada satu atap disiplin ilmu, yaitu ilmu pendidikan. Kedua kelompok mata kuliah itu merupakan wujud penerapan atau pengembangan ilmu

pendidikan pada tingkat lembaga pendidikan tenaga kependidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagai dua kelompok mata kuliah yang berada pada satu atap, tentu saja perlu adanya keterkaitan, baik dalam bentuk kesinambungan (continuity), keberurutan (sequence), maupun keterpaduan (integration) di antara kedua kelompok mata kuliah tersebut.

Pengembangan aspek-aspek kurikulum mata kuliah kelompok MKDK memiliki berbagai kesamaan. Aspek tujuan yang dikembangkan dalam kelompok MKDK pada umumnya berupa tujuan kurikuler atau tujuan mata kuliah, belum dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus dan spesifik, baik dalam kurikulum secara tertulis, maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Tingkatan klasifikasi tujuan umumnya lebih diarahkan pada ranah kognitif tingkat rendah (pengetahuan, pemahaman, dan dalam kadar tertentu pada aspek penerapan), jadi belum mencakup semua aspek kognitif. Dari segi rumusannya, tujuan sudah memberikan kejelasan, yaitu mengandung aspek peserta didik, bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan, dan aspek makna dari isi/bahan yang akan disampaikan. Tujuan-tujuan tersebut, dalam kegiatan belajar-mengajar pada umumnya disampaikan secara lisan kepada para mahasiswa pada perkuliahan pertama/awal, disertai dengan penjelasan singkat. Pada setiap kegiatan belajar-mengajar (tatap muka terjadwal), tujuan-tujuan secara khusus tidak dibahas atau dijelaskan kembali. Penetapan aspek tujuan pada kelompok MKDK ini sudah mencerminkan penerapan prinsip berorientasi pada tujuan dalam pengembangan kurikulum (goal oriented).

Materi/isi mata kuliah kelompok MKDK lebih diarahkan pada penguasaan teoritis-konseptual yang mengkaji berbagai fakta, konsep, dan prinsip-prinsip yang terkait dengan ilmu pendidikan pada umumnya. Ruang lingkup materi/isi didasarkan pada urgensinya sebagai kelompok mata kuliah yang dijadikan dasar/landasan bagi pengembangan materi/isi mata kuliah yang lainnya. Ruang lingkup materi/isi tersebut pada umumnya relevan dengan tuntutan tujuan-tujuan kurikuler, walaupun pada bagian-bagian tertentu masih ada juga yang belum begitu relevan. Pendekatan pengorganisasian materi/isi yang digunakan terdiri atas pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Penggunaan kedua pendekatan tersebut disesuaikan dengan ruang lingkup dan sifat materi/isi. Penggunaan konsep sebagai elemen organisasi terlihat dari cara pelabelan topik-topik atau pokok bahasan yang tertulis dalam rumusan materi/isi mata kuliah kelompok MKDK yang diambil dari konsep-konsep disiplin ilmu. Pendekatan, dalam konteks pengembangan isi/materi kurikulum MKDK menggunakan pendekatan topik inti, yang mencerminkan konsep-konsep pokok yang mendasar, strategis, dan esensial yang perlu dikuasai oleh semua mahasiswa calon tenaga kependidikan. Penetapan pendekatan topik inti dalam kelompok MKDK didasarkan pada adanya upaya standarisasi isi kurikulum IKIP secara nasional yang diprakarsai oleh Konsorsium Ilmu Pendidikan. Di samping itu, nampaknya juga sebagai realisasi dari hakekat isi kurikulum sebagai pilihan materi yang esensial (a matter of choice). Urutan penyajian materi/isi kurikulum MKDK dalam kegiatan

belajar-mengajar disesuaikan dengan urutan yang tersaji, baik dalam silabus perkuliahan maupun pada buku pedoman.

Strategi pembelajaran yang paling dominan digunakan yaitu strategi ekspositori dengan ceramah/kuliah sebagai metode utama yang divariasikan dengan tanya jawab dan diskusi-diskusi kelas terbatas. Penggunaan tanya jawab dan diskusi tersebut pada dasarnya untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada metode ceramah/penuturan, namun dalam pelaksanaannya belum begitu terpola atau terorganisir sesuai dengan prosedur-prosedur yang berlaku. Dengan demikian walaupun sudah diupayakan penggunaan tanya jawab dan diskusi, namun pada prinsipnya proses perkuliahan masih berorientasi kepada aktivitas dosen (teacher oriented). Tahapan perkuliahan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tahapan atau prosedur instruksional pada umumnya, yaitu mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan evaluasi, dan tindak lanjut berupa pemberian tugas. Masih berkaitan dengan masalah strategi pembelajaran, pada kegiatan belajar-mengajar kelompok MKDK umumnya dalam penyampaian materi/isi tidak menggunakan alat dan media pembelajaran, dalam arti terbatas hanya menggunakan kapur dan papan tulis. Hal ini merupakan indikasi bahwa aspek media pembelajaran ini belum dijadikan sebagai salah satu komponen atau bagian integral dari kegiatan belajar-mengajar kelompok MKDK.

Pengembangan aspek evaluasi dalam kelompok MKDK lebih ditekankan pada segi hasil (by product), belum merambah pada segi proses (by process). Kegiatan evaluasi dilakukan pada umumnya untuk mengukur prestasi mahasiswa setelah mengikuti

perkuliahan selama satu semester. Hal ini diasumsikan sebagai akibat dari tujuan yang masih umum dan sifat materi yang bermuatan penguasaan teoritis-konseptual. Evaluasi pada setiap kegiatan belajar-mengajar (tatap muka terjadwal) dilakukan secara informal melalui kegiatan tanya jawab dengan beberapa mahasiswa. Upaya untuk memperbaiki kegiatan belajar-mengajar melalui evaluasi belum begitu mendapat perhatian. Evaluasi secara lebih formal dilakukan melalui tes sumatif dalam bentuk ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), ada pula yang melakukan tes sub sumatif yang waktunya sudah tertentu.

Pengembangan aspek-aspek kurikulum mata kuliah kelompok MKPBM memiliki kesamaan dan perbedaan. Aspek tujuan yang dikembangkan dalam kelompok MKPBM pada umumnya sudah mencakup tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum (TIU) yang dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan spesifik-operasional dalam bentuk tujuan instruksional khusus (TIK). Tingkatan klasifikasi tujuan lebih diarahkan, selain pada ranah kognitif tingkat rendah (pengetahuan, pemahaman, dan penerapan), juga sesuai dengan sifat dan ruang lingkup isi/materi kurikulum, dilengkapi dengan tujuan-tujuan pada ranah psikomotor dalam bentuk simulasi-demonstrasi mengajar. Dari segi rumusannya, tujuan sudah memberikan kejelasan (spesifik, dapat diukur, dan dapat diamati) yaitu mengandung aspek peserta didik yang dituju, aspek perilaku yang diharapkan yang dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional, dan aspek makna dari isi/bahan yang akan disampaikan. Tujuan-tujuan tersebut, dalam kegia-

tan belajar-mengajar pada umumnya disampaikan secara lisan kepada para mahasiswa pada perkuliahan pertama/awal, disertai dengan penjelasan singkat. Pada setiap kegiatan belajar-mengajar (tatap muka terjadwal), tujuan-tujuan secara khusus jarang/tidak dibahas atau dijelaskan kembali. Penetapan aspek tujuan secara lengkap pada kelompok MKDK ini sudah mencerminkan penerapan prinsip berorientasi pada tujuan dalam pengembangan kurikulum (goal oriented).

Materi/isi mata kuliah kelompok MKPBM di samping bermuatan penguasaan teoritis-konseptual yang mengkaji berbagai fakta, konsep, dan prinsip-prinsip yang terkait dengan proses belajar mengajar (strategi pembelajaran, perencanaan pengajaran dan evaluasi) juga bermuatan materi/isi praktek-keterampilan. Ruang lingkup materi/isi didasarkan pada urgensinya sebagai kelompok mata kuliah pembentukan kompetensi keguruan secara lebih khusus, oleh karena itu materi/isi MKPBM ini mencakup pemahaman teoritis maupun praktis yang terjalin di dalam kesatuan yang saling menunjang. Ruang lingkup materi/isi tersebut secara umum relevan terutama dengan tuntutan tujuan-tujuan instruksional umum dan khusus. Pendekatan pengorganisasian materi/isi yang digunakan terdiri atas pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Penggunaan kedua pendekatan tersebut disesuaikan dengan ruang lingkup dan sifat materi/isi. Penggunaan konsep sebagai elemen organisasi terlihat dari cara pelabelan topik-topik atau pokok bahasan yang tertulis dalam rumusan materi/isi mata kuliah kelompok MKPBM yang diambil dari konsep-konsep pembelajaran pada umumnya. Urutan peny-

jian materi/isi kurikulum MKPBM dalam kegiatan belajar-mengajar disesuaikan dengan urutan yang tersaji dalam satuan acara perkuliahan (SAP).

Strategi pembelajaran yang paling dominan digunakan untuk menyampaikan materi/isi yang bermuatan teoritis-konseptual yaitu strategi ekspositori dengan ceramah/kuliah sebagai metode utama yang divariasikan dengan tanya jawab dan diskusi-diskusi kelas terbatas. Penggunaan tanya jawab dan diskusi nampaknya belum begitu terpola dan belum terorganisir dalam konteks penggunaan metoda secara utuh sesuai dengan prosedur-prosedur yang berlaku. Dengan demikian walaupun sudah diupayakan penggunaan tanya jawab dan diskusi, namun pada prinsipnya proses perkuliahan masih berorientasi kepada aktivitas dosen (teacher oriented). Penyampaian materi/isi yang bersifat praktek-keterampilan dilakukan secara langsung oleh mahasiswa dalam bentuk demonstrasi simulasi mengajar secara utuh atau mengajar lengkap di depan kelas, dengan mahasiswa lainnya sebagai siswa dan observer. Tahapan perkuliahan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tahapan atau prosedur instruksional pada umumnya, yaitu mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan evaluasi, dan tindak lanjut berupa pemberian tugas. Penyampaian materi/isi pada beberapa mata kuliah kelompok MKPBM, sudah menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu penyampaian materi, walaupun hanya dilaksanakan pada pertemuan pertama perkuliahan. Pada umumnya, seperti dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar kelompok MKDK, penyajian materi

terbatas hanya dengan menggunakan kapur dan papan tulis. Hal ini masih merupakan indikasi bahwa aspek media pembelajaran ini belum dijadikan sebagai salah satu komponen atau bagian integral dari kegiatan belajar-mengajar kelompok MKPBM.

Pengembangan aspek evaluasi dalam kelompok MKPBM ditekankan pada segi hasil (by product) dan pada segi proses (by process). Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur prestasi mahasiswa dalam hal penguasaan teoritis dan praktek keterampilan (mengajar). Penilaian segi keterampilan langsung dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu berdasarkan hasil observasi simulasi mengajar. Hal ini disesuaikan dengan tuntutan sifat dan tujuan mata kuliah MKPBM. Evaluasi pada setiap kegiatan belajar-mengajar (tatap muka terjadwal) untuk materi teoritis dilakukan secara informal melalui kegiatan tanya jawab dengan beberapa mahasiswa. Upaya untuk memperbaiki kegiatan belajar-mengajar melalui evaluasi belum begitu mendapat perhatian. Evaluasi secara lebih formal dilakukan melalui tes sumatif dalam bentuk ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Keterkaitan-keterkaitan pada mata kuliah - mata kuliah kelompok MKDK dengan kelompok MKPBM pada umumnya terjadi secara tidak langsung. Hal ini sebagai akibat dari proses pengembangan kedua kelompok mata kuliah yang belum dilakukan secara terkoordinasi. Temuan-temuan penelitian secara lebih khusus mengenai keterkaitan-keterkaitan materi/isi kelompok MKDK dengan MKPBM, baik sebagai hasil pemetaan materi maupun hasil observasi kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Materi/isi MKDK Pengantar Pendidikan yang secara keseluruhan bermuatan penguasaan teoritis-konseptual, yaitu mengenai pengkajian pendidikan ditinjau dari segi ilmu dan filsafat merupakan MKDK utama, dalam arti dijadikan sebagai landasan bukan hanya untuk kelompok MKPBM, tetapi juga bagi mata kuliah-mata kuliah MKDK lainnya. Materi/isi pada semua mata kuliah kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar secara lebih khusus/spesifik. Hal ini memberi petunjuk adanya perbedaan penekanan dari MKDK Pengantar Pendidikan dengan mata kuliah-mata kuliah yang termasuk pada kelompok MKPBM, baik dari segi ruang lingkup maupun sifat materi/isi. Perbedaan lain terjadi pada pendekatan yang digunakan dalam perumusan materi, di mana pada MKDK Pengantar Pendidikan penentuan bahan bergerak dari hal yang umum menuju bagian-bagian yang lebih khusus (deduktif), sedangkan pada dua mata kuliah kelompok MKPBM (Strategi Belajar Mengajar dan Evaluasi Pendidikan) bergerak dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks (induktif). Penggunaan konsep sebagai elemen organisasi baik pada MKDK Pengantar Pendidikan maupun pada semua mata kuliah kelompok MKPBM terlihat dengan jelas pada pe-labelan atau penamaan topik inti atau pokok bahasan yang tersaji dalam kurikulum tertulis kedua mata kuliah tersebut. Tidak terjadi tumpang tindih materi/isi, walaupun ada beberapa topik/pokok bahasan yang kelihatannya identik dari segi rumusannya. Kontinuitas atau kesinambungan bahan belum

begitu terlihat, seolah-olah secara langsung kedua mata kuliah ini tidak memiliki keterkaitan, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam implementasinya di kelas. Begitu pula dari segi keberurutannya (sequence).

Materi/isi MKDK Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik secara keseluruhan bermuatan penguasaan teoritis-konseptual, yaitu mengenai pengkajian penerapan psikologi dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan masalah psikologi perkembangan peserta didik usia remaja dan psikologi belajar, serta kaitannya dengan bimbingan. Materi/isi kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar secara lebih khusus/spesifik. Kenyataannya secara langsung belum begitu terlihat adanya keterkaitan antara MKDK Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik dengan semua mata kuliah kelompok MKPBM, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya perbedaan penekanan sifat materi dari mata kuliah-mata kuliah tersebut, di mana di satu pihak materi MKDK Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik diarahkan pada pemahaman teoritis-konseptual, sedangkan di pihak lain materi/isi kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar secara lebih khusus/spesifik. Dari segi pendekatan perumusan materi/isi antara MKDK Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik dengan dua mata kuliah kelompok MKPBM (Strategi Belajar Mengajar

dan Evaluasi Pendidikan) ada kesamaan, di mana pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan induktif (penentuan bahan bergerak dari hal yang sederhana/khusus menuju ke yang lebih kompleks). Penggunaan konsep sebagai elemen organisasi baik pada MKDK Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik maupun pada semua mata kuliah kelompok MKPBM terlihat dengan jelas pada pelabelan atau penamaan topik inti atau pokok bahasan yang tersaji dalam kurikulum tertulis kedua mata kuliah tersebut. Tidak terjadi adanya tumpang tindih materi/isi, walaupun ada beberapa topik/pokok bahasan yang kelihatannya identik dari segi rumusannya. Kontinuitas atau kesinambungan bahan belum begitu terlihat, seolah-olah secara langsung kedua mata kuliah ini tidak memiliki keterkaitan, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam implementasinya di kelas.

Materi/isi MKDK Kurikulum dan Pembelajaran secara keseluruhan bermuatan penguasaan teoritis-konseptual, yaitu mengenai pengkajian masalah kurikulum dan pembelajaran. Materi/isi kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar secara lebih khusus/spesifik. Secara langsung sudah terlihat adanya keterkaitan antara MKDK Kurikulum dan Pembelajaran dengan semua mata kuliah kelompok MKPBM, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada beberapa bagian terdapat overlapping (tumpang tindih), terutama sekali antara MKDK Kurikulum dan Pembela-

ajaran dengan mata kuliah Perencanaan Pengajaran, di mana terdapat materi yang sama dikaji atau disampaikan oleh kedua mata kuliah tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan karena karakteristik kedua mata kuliah yang hampir sama. Perbedaan terjadi pada pendekatan yang digunakan dalam perumusan materi. Pada MKDK Kurikulum dan Pembelajaran, penentuan bahan bergerak dari hal yang umum menuju bagian-bagian yang lebih khusus (deduktif), sedangkan pada dua mata kuliah kelompok MKPBM (Strategi Belajar Mengajar dan Evaluasi Pendidikan) bergerak dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks (induktif). Penggunaan konsep sebagai elemen organisasi baik pada MKDK Kurikulum dan Pembelajaran maupun pada semua mata kuliah kelompok MKPBM terlihat dengan jelas pada pelabelan atau penamaan topik inti atau pokok bahasan yang tersaji dalam kurikulum tertulis kedua mata kuliah tersebut. Kontinuitas dan relevansi bahan sudah terlihat, terutama sekali antara MKDK Kurikulum dan Pembelajaran dengan MKPBM Perencanaan Pengajaran, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam implementasinya di kelas.

Materi/isi MKDK Pengelolaan Pendidikan secara keseluruhan bermuatan penguasaan teoritis-konseptual, yaitu mengenai pengkajian terhadap pengelolaan dan administrasi pendidikan. Materi/isi semua mata kuliah kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar secara lebih khusus/spesifik. Kenyataannya secara langsung belum begitu terlihat adanya keterkaitan antara MKDK Pengelolaan Pendidikan dengan semua mata kuliah

kelompok MKPBM, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya perbedaan penekanan sifat materi dari mata kuliah-mata kuliah tersebut, di mana di satu pihak materi MKDK Pengelolaan Pendidikan diarahkan pada pemahaman teoritis-konseptual mengenai pengelolaan pendidikan, sedangkan di pihak lain materi/isi mata kuliah kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar secara lebih khusus/spesifik. Dari segi pendekatan perumusan materi/isi terdapat kesamaan antara MKDK Pengelolaan Pendidikan dengan dua mata kuliah kelompok MKPBM yaitu Strategi Belajar Mengajar dan Evaluasi Pendidikan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan induktif (penentuan bahan bergerak dari hal yang sederhana/khusus menuju ke yang lebih kompleks). Penggunaan konsep sebagai elemen organisasi baik pada MKDK Pengelolaan Pendidikan maupun pada semua mata kuliah kelompok MKPBM terlihat dengan jelas pada pelabelan atau penamaan topik inti atau pokok bahasan yang tersaji dalam kurikulum tertulis kedua mata kuliah tersebut. Tidak terjadi tumpang tindih materi/isi. Kontinuitas atau kesinambungan bahan belum begitu terlihat, seolah-olah secara langsung kedua mata kuliah ini tidak memiliki keterkaitan, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam implementasinya di kelas.

B. Pembahasan

Pengembangan suatu kurikulum pada dasarnya meliputi kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan berkaitan dengan perancangan atau pemrograman yang merupakan langkah awal dari suatu kegiatan, berisi berbagai upaya mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan. Perencanaan tersebut mencakup kegiatan merumuskan tujuan yang akan dicapai, penentuan bahan/isi yang akan disampaikan, strategi yang digunakan untuk menyampaikan bahan/isi tersebut, penentuan media/alat yang diperlukan, dan penentuan evaluasi atau penilaian. Selanjutnya, apa yang telah direncanakan tersebut perlu diimplementasikan ke dalam kegiatan belajar-mengajar, dan pada akhirnya dievaluasi untuk melihat sampai di mana tingkat pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian terhadap aspek-aspek pengembangan kurikulum kelompok MKDK dan MKPBM serta keterkaitan keduanya, terdapat beberapa hal yang perlu dibahas lebih lanjut.

1. Pembahasan Terhadap Pengembangan Kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar.

Pengembangan kelompok MKDK di IKIP Bandung didasarkan pada dua landasan, yaitu landasan yuridis formal dan landasan teoritis kontekstual. Landasan yuridis formal yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989, pasal 27 dan 28, Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 pasal 3, 5, 7, 11, 12, 13, dan 15, serta statuta

IKIP Bandung tahun 1992. Sedangkan landasan teoritis kontekstual berkaitan dengan kajian filosofis, pedagogis, psikologis, dan sosial antropologis. Selain kedua landasan tersebut, juga didasarkan kepada perangkat kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang mencakup pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman peserta didik dan strategi pengembangannya, pemahaman konteks sosio kultural, pemahaman hakekat dan konsep dasar pengembangan kurikulum dan pembelajaran, dan pemahaman penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan secara sistematis (Tim Pengembang Kurikulum IKIP Bandung, 1993 : 2 - 6).

Sebagaimana telah dibahas pada bagian terdahulu bahwa kelompok atau komponen Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) bertujuan memberi landasan untuk kepentingan pembentukan profesi kependidikan dan pengembangan ilmu serta teknologi pendidikan. Adapun peranan utama dari kelompok mata kuliah MKDK ini yaitu sebagai mata kuliah yang menjadi ciri khas IKIP/LPTK yang membedakannya dari pendidikan tinggi atau lembaga pendidikan lain.

Mata Kuliah Proses Belajar-Mengajar (MKPBM) diarahkan untuk membentuk kemampuan keguruan, baik yang bersifat umum dalam bentuk prinsip dan pendekatan yang berlaku untuk keperluan kebanyakan kalau tidak semua mata ajaran (generic competencies), maupun teknik serta prosedur yang sangat erat berkaitan dengan hakekat isi bahan ajaran tertentu (content-specific skills). Karena itu pengalaman belajar yang termasuk di dalam komponen MKPBM ini mencakup kegiatan untuk pemahaman teoritik dan latih-

an untuk pembentukan keterampilan yang terjalin di dalam suatu kesatuan yang saling menunjang (Konsorsium Ilmu Pendidikan, 1991 : 22).

Sebagai kelompok mata kuliah dasar keahlian dan mata kuliah keahlian, maka dalam pengembangannya membutuhkan penanganan secara seksama, sebab jika tidak dikembangkan dengan baik maka dikhawatirkan akan menghadapi banyak kendala dalam pembentukan keahlian tersebut. Kegiatan pengembangan pada kelompok MKDK dan MKPBM, sesuai dengan yang telah dikemukakan di atas mencakup perencanaannya, implementasinya, dan evaluasinya, serta aspek-aspek yang dikembangkannya terdiri atas tujuan, materi/isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

a. Pengembangan Aspek Tujuan

Aspek tujuan yang dikembangkan dalam kelompok MKDK berupa tujuan kurikuler atau tujuan mata kuliah, di mana sifat tujuan tersebut masih sangat umum. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, para dosen pembina mata kuliah MKDK umumnya mengacu pada tujuan kurikuler tersebut, sebagaimana tercantum dalam silabus perkuliahan. Dengan demikian, tujuan tersebut belum/tidak dikembangkan atau dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik-operasional.

Aspek tujuan yang dikembangkan dalam kelompok MKPBM sudah mencakup tujuan kurikuler atau tujuan mata kuliah, tujuan instruksional umum (TIU), dan tujuan instruksional Khusus (TIK). Dalam pelaksanaan kegiatan

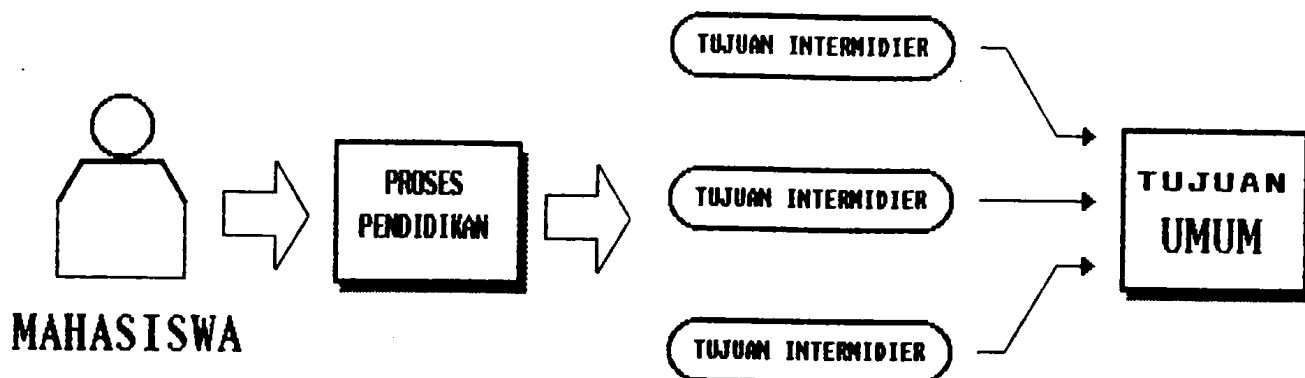
belajar mengajar, para dosen pembina mata kuliah kelompok MKPBM umumnya mengacu pada tujuan-tujuan tersebut, sebagaimana tercantum dalam silabus perkuliahan atau satuan acara perkuliahan (SAP). Dengan demikian, tujuan-tujuan pada kelompok MKPBM tersebut sudah dikembangkan atau dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik-operasional dalam bentuk TIU dan TIK.

Tujuan yang sifatnya masih umum, seperti tujuan kurikuler pada kelompok MKDK, akan mempersulit dalam pencapaiannya. Secara tegas, Nasution (1987 : 44) mengemukakan bahwa tujuan itu harus realistis dan dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar. Tujuan yang terlampau umum dan muluk sering mirip dengan slogan-slogan yang indah, merupakan harapan-harapan yang hampa. Itu sebabnya sering terdapat jurang yang lebar antara apa yang dicantumkan dalam buku kurikulum (ideal curriculum) dengan apa yang nyata dilakukan di dalam kelas (real curriculum). Pentingnya menspesifikkan tujuan juga dikemukakan oleh Robert M. Diamond (1989 : 124) yang dikaitkannya dengan masalah penilaian (assessment) di perguruan tinggi. Menurutnya, kunci pokok yang menjadi efek positif dalam kegiatan assessment di perguruan tinggi secara langsung didasarkan pada lima faktor, yaitu :

- 1) the quality of the goals that are developed,
- 2) how well these broader goals are stated on an operational

basis in performance terms, 3) whether or not these same goals are transferred to course specific goals, 4) the match between the objectives and the assessment instruments that are used (at all levels of instruction), and 5) the involvement and ownership that individual faculty and academic departement have in the overall effort.

Menurut uraian di atas, tujuan-tujuan yang sifatnya masih umum dan kompleks perlu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih khusus/spesifik, sehingga diperoleh bentuk-bentuk perilaku yang dapat diamati. Tujuan-tujuan yang khusus dan spesifik itulah yang secara nyata dapat dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti kegiatan perkuliahan. Menurut Nana Sudjana (1988 : 57), tujuan-tujuan yang sifatnya lebih khusus tersebut dapat berfungsi sebagai perantara untuk mencapai tujuan-tujuan umum, oleh karena itu tujuan-tujuan khusus tersebut dapat disebut sebagai tujuan intermidier (tujuan antara). Kaitan tujuan umum dan tujuan intermidier dapat divisualkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 12: TUJUAN UMUM DAN TUJUAN INTERMIDIER

(Dimodifikasi dari Mana Sudjana, 1988:58)

Dalam kegiatan belajar-mengajar, baik pada kelompok MKDK maupun MKPBM, penyampaian tujuan hanya dilakukan secara umum yaitu pada saat pembukaan perkuliahan pertama. Para dosen pada umumnya tidak menyampaikan atau menjelaskan tujuan yang akan dicapai setiap pertemuan tatap muka terjadwal. Hal ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap tingkat ketercapaian tujuan tersebut. Pada hakekatnya tujuan-tujuan tersebut diperuntukkan bagi para mahasiswa, dan harus dicapai pada saat setelah perkuliahan berakhir. Oleh karena itu, informasi mengenai tujuan perkuliahan (TIU dan TIK) ini sangat penting disampaikan dan dijelaskan kepada para mahasiswa (idealnya pada setiap pertemuan tatap muka), agar mereka dapat menilai dirinya sendiri mengenai hasil belajar yang telah diperolehnya.

Masih berkenaan dengan pengembangan aspek tujuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok MKDK pada umumnya terbatas atau dibatasi pada aspek-aspek dalam ranah kognitif, sekalipun belum semua aspek kognitif dikembangkan (umumnya pada aspek pengetahuan dan pemahaman). Aspek-aspek tersebut pada dasarnya mengkaji materi/isi secara teoritis-konseptual semata, padahal idealnya perubahan perilaku yang harus dimiliki atau dicapai mahasiswa harus mencakup semua aspek secara menyeluruh. Dalam hal ini Nana Sudjana (1975 : 12) mengungkapkan bahwa perubahan perilaku dikatakan baik, apabila bersifat menyeluruh atau komprehensif, meliputi perubahan-perubahan pengetahuan, perubahan nilai dan sikap, dan perubahan keterampilan (psikomotor). Diakui bahwa merumuskan tujuan yang berkenaan dengan aspek afektif sulit dibuat atau dirumuskan. Untuk itu perlu digunakan asumsi bahwa perubahan pada aspek afektif tersebut diharapkan timbul setelah dikuasainya hasil belajar bidang kognitif. Tujuan pada ranah psikomotor, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan tatap muka, nampaknya tidak begitu mendapat tempat dalam kelompok MKDK. Dengan demikian prinsip menyeluruh atau komprehensif sebagaimana dikemukakan di atas, belum terwujud. Lain halnya dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok MKPBM, di mana pada umumnya sudah mencakup, baik aspek-aspek

dalam ranah kognitif, sekalipun belum semua aspek kognitif dikembangkan (umumnya pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan), maupun aspek keterampilan. Aspek-aspek pada ranah kognitif pada dasarnya mengkaji materi/isi secara teoritis-konseptual, mengenai strategi belajar-mengajar, perencanaan pengajaran dan evaluasi hasil belajar, sedangkan ranah psikomotor lebih diarahkan pada demonstrasi-simulasi mengajar. Dengan demikian, pada kurikulum tertulis kelompok MKPBM ini, perubahan perilaku yang harus dimiliki atau dicapai mahasiswa, boleh dikatakan, sudah mencakup semua aspek secara menyeluruh (komprehensif).

b. Pengembangan Aspek Materi/Isi

Pengembangan atau penetapan aspek isi/materi ditujukan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan isi/materi ini diharapkan dapat mewarnai hasil belajar atau tujuan yang telah dirumuskan, baik secara umum maupun khusus. Ruang lingkup isi/materi yang dikembangkan pada MKDK, nampaknya lebih diarahkan pada penguasaan materi teoritis-konseptual, bukan pada penguasaan praktis-aplikatif. Hal ini mungkin disebabkan bahwa pada umumnya tujuan MKDK lebih diarahkan pada aspek-aspek kognitif tingkat rendah (knowledge dan comprehension). Adapun Ruang lingkup isi/materi yang dikembangkan pada kelompok MKPBMK, nampaknya lebih diarahkan, di samping pada penguasaan materi secara teoritis-konseptual, juga diarahkan pada

penguasaan materi praktis-aplikatif, dalam bentuk simulasi-demonstrasi mengajar dan latihan-latihan pemecahan soal evaluasi hasil belajar. Hal ini mungkin disebabkan karena pada umumnya kelompok MKPBM ini lebih diarahkan penguasaan kemampuan-kemampuan atau kompetensi spesifik yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas profesi.

Menurut Mohammad Ansyar (1989 : 17), penekanan pada materi yang sifatnya faktual-teoritis merupakan pengajaran konten kurikulum secara tradisional yang ditekankan pada pemompaan konten sebanyak mungkin berupa data, informasi, fakta, dalil, rumus, dan lain-lain. Sebagai akibat dari pemompaan materi perkuliahan yang terlalu menekankan pada penguasaan materi teori-tis-konseptual adalah belajar secara verbal (verbal learning), di mana hasil yang dicapai akan mudah dilupakan mahasiswa, apalagi jika tidak ditunjang dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan alat/media yang memadai. Dengan demikian, tidaklah terlalu mengherankan apabila beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya gejala-gejala kurangseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan MKDK. Oleh karena itu, walaupun penekanan MKDK adalah memberikan wawasan dan pemahaman sebagai landasan bagi pembentukan keahlian, namun materi/isi yang dikaji bisa tidak melulu bersifat teoritis-konseptual, akan tetapi nampaknya dalam porsi tertentu dapat dilengkapi atau diintegrasikan dengan materi/isi yang sifatnya

praktis-aplikatif, misalnya dalam bentuk latihan-latihan sebagai materi penunjang teoritis-konseptual. Jika dikaitkan dengan MKPBM yang lebih banyak unsur-unsur praktek/latihannya, maka bisa digambarkan dalam bagan berikut ini.

	Kajian Teoritis	Praktek-Latihan
M K D K	U T A M A	PENUNJANG
M K P B M	PENUNJANG	U T A M A

Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasi materi/isi MKDK dan MKPBM terdiri atas dua pendekatan, yaitu ada yang menggunakan pendekatan deduktif, ada juga yang menggunakan pendekatan induktif. Pada pendekatan yang pertama, materi/isi terlebih dahulu dijelaskan secara keseluruhan, dilanjutkan kepada bagian-bagian yang lebih kecil (dari yang umum menuju ke yang khusus), sedangkan pada pendekatan yang kedua, materi langsung dibahas satu per satu sampai semua materi selesai disampaikan (dari yang khusus menuju ke umum).

Pengorganisasian bahan/materi menyangkut cara bagaimana mengatur dan mensistematisasi serta menyajikan materi/isi agar menjadi suatu kesatuan yang utuh dan berarti, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kedua pendekatan pengorganisasian materi/bahan di atas masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahannya, serta membawa implikasi yang berbeda

terhadap cara pembahasan materi di dalam proses perkuliahan. Menurut Nana Sudjana (1988 : 71), pada umumnya pendekatan pertama (deduktif) lebih berhasil dari pendekatan kedua (induktif), sebab mahasiswa memperoleh gambaran mengenai bahan secara keseluruhan sebelum dibahas satu per satu. Keuntungan lainnya, mahasiswa mengetahui bahwa setiap bahan yang dipelajari mempunyai hubungan satu sama lain, dan mengacu kepada keseluruhan (integrated).

Penggunaan konsep sebagai elemen organisasi materi secara jelas dapat dilihat dari kurikulum tertulis dari masing-masing mata kuliah kelompok MKDK dan kelompok MKPBM. Penggunaan konsep sebagai elemen organisasi ini adalah perwujudan dari pendekatan struktural yang merupakan suatu pendekatan berdasarkan disiplin ilmu (Hamid Hasan, 1990 : 10), dalam hal ini disiplin ilmu kependidikan. Namun demikian, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa baik materi/isi MKDK maupun MKPBM juga dilandasi oleh deskripsi tugas, yaitu dalam bentuk perangkat kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Pendekatan dalam konteks pengembangan isi/materi yang digunakan dalam kelompok MKDK nampaknya menerapkan pendekatan "topik inti". Pendekatan topik inti ini merupakan pendekatan baru yang dimunculkan oleh Konsorsium Ilmu Pendidikan. Yang dimaksud dengan topik inti yaitu topik-topik yang mencerminkan konsep-konsep yang mendasar dan strategis dalam setiap bidang

studi, yang perlu dikuasai oleh semua mahasiswa LPTK, terlepas dari LPTK mana mereka belajar. Topik inti-topik inti ini berisikan konsep-konsep pokok yang penting/esensial untuk dikuasai serta bersifat strategis dalam arti amat luas penggunaannya dalam bidang yang bersangkutan karena banyak topik-topik lain yang diturunkan/dijabarkan dari padanya (Konsorsium Ilmu Pendidikan, 1991 : 24-25). Nana Syaodih (1993 : 17) menyebut pendekatan ini sebagai "pendekatan topik". Pendekatan topik ini merupakan salah satu alternatif dalam pengembangan materi kurikulum yang memiliki kombinasi sifat teoritis dan praktis. Dalam pendekatan ini, topik-topik bisa menggambarkan pengetahuan/teori yang diambil dari disiplin ilmu atau kemampuan-kemampuan yang diambil dari deskripsi tugas, yang harus dikuasai oleh mahasiswa calon guru.

Terlepas dari kajian di atas, pada dasarnya materi/isi yang menjadi topik inti tersebut sebenarnya merupakan materi esensial (dalam kuliahnya, Nasution menyebutnya "minimum essential" sedangkan Ahmad Sanusi menyebutnya "konsep esensial"). Konsep ini muncul karena pada dasarnya kurikulum itu sendiri merupakan "a matter of choice" (Nasution, 1982 : 15). Kita harus memilih, sebab materi yang dapat disampaikan kepada para mahasiswa jumlahnya tak terbatas dan kian hari bertambah dengan cepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (ilmu pendidikan).

c. Pengembangan Aspek Strategi Pembelajaran

Masalah strategi pembelajaran dalam hal ini berkaitan dengan sistem penyampaian (delivery system), yaitu menyangkut bagaimana materi/isi perkuliahan disampaikan agar tujuan yang telah dirumuskan tercapai dengan optimal. Strategi pembelajaran itu sendiri selain mencakup berbagai pendekatan, prosedur, metode, teknik yang dipergunakan dalam menyajikan materi/isi MKDK, dalam hal ini juga mencakup pemanfaatan alat dan media pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih banyak digunakan untuk menyampaikan materi/isi MKDK yaitu pendekatan ekspositori (expository approach) dengan ceramah/kuliah sebagai metoda utamanya. Artinya, dalam setiap kegiatan perkuliahan, para dosen biasanya menyampaikan informasi mengenai materi/isi MKDK dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan. Mahasiswa dalam hal ini diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang disampaikan dosen, serta sekali-sekali mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh dosen. Komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi satu arah (komunikasi sebagai aksi). Dengan demikian, kegiatan belajar mahasiswa kurang begitu optimal sebab terbatas pada mendengarkan uraian dosen, mencatat, dan sekali-sekali bertanya. Memang dalam porsi tertentu digunakan juga

kegiatan yang lebih menekankan pada aktivitas mahasiswa, seperti penggunaan tanya jawab dan diskusi, namun nampaknya tidak begitu terpola dan belum diorganisir sebagaimana mestinya. Penggunaan metode tanya jawab dan diskusi tersebut cenderung hanya sebagai pelengkap semata, dalam arti belum sesuai dengan prosedur penggunaan metode-metode tersebut. Dengan demikian, pada dasarnya strategi atau pendekatan yang digunakan sebenarnya masih berpusat atau berorientasi pada dosen (teacher oriented).

Pendekatan seperti di atas, digunakan pula dalam penyampaian materi yang sifatnya teoritis-konseptual dari kelompok MKPBM, namun karena sifat materi dan ruang lingkup dari kelompok mata kuliah ini mencakup juga materi yang sifatnya praktek-latihan keterampilan, tidak hanya teoritis, maka dalam penyajiannya digunakan pula pendekatan yang lebih diarahkan pada aktivitas mahasiswa (student oriented).

Kenyataan dominannya penggunaan pendekatan yang lebih berorientasi pada kegiatan dosen sebagaimana diungkapkan di atas memang sudah menjadi gejala umum yang nampak/terjadi dalam proses perkuliahan atau pembelajaran. Dalam hal ini Nasution (1989 : 86-87) telah mengidentifikasi bahwa sekolah dan perguruan tinggi terlampaui dikuasai oleh metode ceramah, metode kuliah, metode memberitahukan dengan guru atau dosen sebagai sumber ilmu pertama ... strategi mengajar yang lebih relevan guna mencapai hasil belajar tingkat

lebih tinggi jarang dimanfaatkan oleh pengajar. Sumber mengajar dan belajar yang sebenarnya sangat kaya, belum dengan serius diusahakan pengadaannya ... sehingga proses belajar-mengajar sering kurang menarik. Hal tersebut diasumsikan sebagai akibat dari kurang baiknya perencanaan yang dibuat, bahkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi ada beberapa dosen yang tidak membuat perencanaan sama sekali, cukup dengan berbekal deskripsi materi/isi yang akan disampaikan saja. Hal ini merupakan indikasi yang mencerminkan bahwa kurikulum atau pembelajaran sebagai suatu sistem itu belum begitu dipahami. Menurut salah seorang koordinator MKDK, aspek perencanaan pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi (IKIP) tidak perlu dibuat terlalu terperinci, dengan silabus secara umum saja sudah merupakan sesuatu yang baik, lebih dari cukup. Dengan pendapat tersebut, sangat jelas apabila dalam kenyataan (proses belajar mengajar) masalah strategi pembelajaran banyak diabaikan dan kurang ditangani secara serius. Pendapat tersebut nampaknya sangat bertolak belakang dengan kaidah-kaidah dalam proses pembelajaran di mana aspek perencanaan itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh, seksama, teliti, jelas, spesifik, dan didokumentasikan secara tertulis (Nana Syaodih dan R. Ibrahim, 1991/1992 : 2).

Penetapan strategi pembelajaran secara awal sangat penting dilakukan karena betapa pun baiknya

perencanaan di atas kertas, bila dalam pelaksanaannya tidak mengikuti prosedur tertentu, maka tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Pelibatan metode tunggal dalam kegiatan belajar-mengajar akan berakibat kurang optimalnya proses dan hasil belajar-mengajar. Menurut Nana Sudjana, dkk. (1975 : 35), proses belajar-mengajar yang efektif tidak mungkin hanya menggunakan satu atau dua metode saja, jadi memungkinkan menggunakan bermacam-macam metode mengajar. Semakin bervariasi metode mengajar yang digunakan, semakin banyak pula kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa, juga merupakan upaya untuk mengatasi kekurangan dan ketidakterersediaan alat bantu pembelajaran. Tinggi rendahnya kadar aktivitas mahasiswa dalam belajar, banyak dipengaruhi oleh pendekatan dan metode mengajar yang digunakan.

Proses dan hasil belajar mahasiswa, juga banyak dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai, terutama berkaitan dengan alat dan media pembelajaran. Media pembelajaran dalam hal ini berkaitan dengan setiap sarana atau mekanisme yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi/pengetahuan kepada mahasiswa, dengan maksud agar informasi yang hendak disampaikan itu dapat diterima dan dipahami mahasiswa. Dengan demikian tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien. Fungsi media pembelajaran ini pada dasarnya adalah untuk memperjelas penyampaian materi, sehingga gejala verbalistik dapat dikurangi bahkan ditiadakan, dan pada

akhirnya akan diperoleh persepsi yang sama dari materi yang disampaikan tersebut.

Berkaitan dengan media pembelajaran ini, penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan belajar-mengajar kelompok MKDK tidak dijumpai adanya penggunaan media pembelajaran, dengan alasan terbatasnya sarana/media yang diperlukan serta ada anggapan bahwa para mahasiswa pada dasarnya sudah dapat menerima atau memahami informasi yang disampaikan dengan cara lisan. Berdasarkan tingkat perkembangannya, mahasiswa sudah memiliki tingkat abstraksi yang tinggi sehingga peranan media tidak begitu diperlukan lagi. Sebenarnya alasan tersebut tidak semuanya benar, bahkan ada kesan mengenyampingkan peranan media pembelajaran yang menurut berbagai penelitian memiliki nilai yang sangat strategis dalam rangka upaya pencapaian tujuan.

Pada pembelajaran beberapa mata kuliah kelompok MKPBM, yaitu mata kuliah Strategi Belajar-Mengajar dan Perencanaan Pengajaran, sudah ada upaya untuk memanfaatkan media pembelajaran, walaupun dilaksanakan pada awal perkuliahan (perkuliahan pertama), misalnya penggunaan televisi/video yang menyajikan bentuk-bentuk keterampilan mengajar (*generic skills*), atau penggunaan ruang *micro teaching* untuk melaksanakan demonstrasi-simulasi mengajar. Dengan kondisi demikian bisa dikatakan bahwa media pembelajaran ini masih "dianaktirikan" atau dianggap hanya sebagai alat bantu

semata, belum dijadikan sebagai komponen atau bagian integral dari kegiatan belajar-mengajar, baik pada kelompok MKDK maupun kelompok MKPBM.

d. Pembahasan Terhadap Pengembangan Aspek Evaluasi

Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan perkuliahan perlu dilakukan usaha atau tindakan evaluasi (penilaian). Evaluasi pada dasarnya untuk memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan merupakan landasan pelaksanaan evaluasi. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah mengikuti proses perkuliahan. Telah dikemukakan bahwa tujuan yang secara nyata dapat dicapai yaitu tujuan yang sifatnya spesifik/khusus. Tujuan khusus ini akan memberikan kemudahan dalam menilainya atau mengukurnya (measurable).

Penelitian menunjukkan bahwa tujuan-tujuan yang dirumuskan dalam kelompok MKDK masih bersifat umum (tujuan kurikuler) belum diterjemahkan kedalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik (TIU dan TIK). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Memang tujuan yang umum itu perlu bahkan harus dijadikan sebagai acuan, sebab sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (1982 : 31) tujuan umum itu (dalam hal ini TIU) sangat penting karena sifatnya yang umum, prinsipil, konseptual,

lebih besar nilainya, lebih abstrak, lebih mendasar, dan lebih mantap. Tetapi dalam uraiannya lebih lanjut dikatakan bahwa karena sifatnya yang umum itu, maka akan menemui kesukaran bila hendak diwujudkan karena akan menimbulkan tafsiran yang aneka ragam. Kaitannya dengan masalah evaluasi, akan sukar sekali mengetahui hingga mana tujuan itu dapat tercapai, bila tidak jelas apa sebenarnya yang harus dinilai. Itu sebabnya, tujuan harus jelas, dan tujuan yang jelas ialah tujuan yang spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diukur dan diamati. Pada kelompok MKPBM, di mana tujuan yang dirumuskan sifatnya sudah spesifik yaitu mencakup TIU dan dijabarkan ke dalam TIK, maka dalam pengevaluasiannya akan lebih mudah.

Evaluasi kegiatan belajar-mengajar pada kelompok MKDK pada umumnya dilakukan dalam bentuk lisan secara tidak formal melalui kegiatan tanya jawab, dilakukan pada saat proses belajar-mengajar berlangsung atau pada akhir kegiatan belajar-mengajar (integral dengan kegiatan belajar-mengajar itu sendiri). Begitu pula, dalam mengevaluasi materi/isi kelompok MKPBM yang sifatnya teoritis. Pada materi/isi kurikulum kelompok MKPBM yang sifatnya praktek simulasi mengajar, khususnya mata kuliah Strategi Belajar-Mengajar dan Perencanaan Pengajaran, penilaian dilakukan juga melalui observasi dengan menggunakan format yang telah disiapkan oleh dosen.

Idealnya, sebagaimana dikemukakan Nana Syaodih dan R. Ibrahim (1991/1992 : 91), prosedur evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar itu mencakup evaluasi sebelum kegiatan belajar-mengajar (pre-test/tes awal), pada saat pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar (tes proses), dan akhir kegiatan belajar-mengajar (post-test/tes akhir). Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Dengan mengetahui kemampuan awal ini, dosen dapat menentukan cara penyampaian yang akan ditempuhnya. Untuk bahan-bahan yang telah dikuasai mahasiswa, dosen tidak perlu membahasnya lebih mendalam atau bahkan tidak perlu dibahas sama sekali. Di samping itu, dengan adanya tes awal ini, dapat dengan mudah diketahui hasil yang telah dicapai dengan cara membandingkannya dengan tes akhir. Penilaian yang dilakukan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung dapat berbentuk kuis-kuis, tugas-tugas, kegiatan observasi, atau bertanya langsung mengenai bahan perkuliahan yang disajikan. Dari kegiatan ini dapat diketahui bagian-bagian mana dari materi yang belum begitu dipahami oleh mahasiswa dan bagian mana dari kegiatan belajar-mengajar yang kurang efektif atau sulit dilaksanakan. Pada akhirnya, atas dasar hasil evaluasi selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, dapat dilakukan perbaikan atau penyesuaian, antara lain dengan menjelaskan kembali materi-materi yang belum sepenuhnya

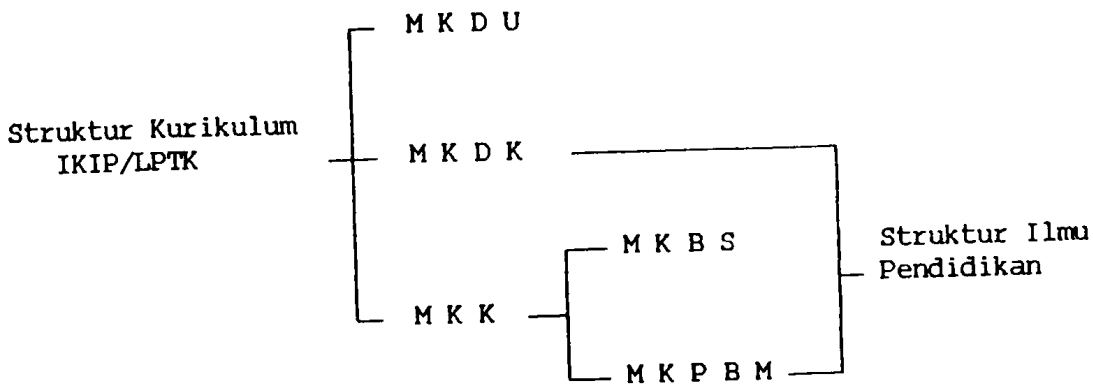
dipahami mahasiswa dengan menggunakan cara yang berbeda. Penilaian akhir (post-test) berfungsi untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan yang dicapai mahasiswa pada akhir perkuliahan. Jika hasil evaluasi akhir ini dibandingkan dengan hasil evaluasi awal, maka akan dapat diketahui seberapa jauh efek atau pengaruh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan, di samping sekaligus dapat diketahui bagian-bagian mana dari materi perkuliahan yang masih belum dipahami oleh sebagian besar mahasiswa.

Upaya untuk memperbaiki kegiatan belajar-mengajar MKDK melalui kegiatan evaluasi nampaknya belum begitu mendapat perhatian serius. Kegiatan evaluasi lebih banyak dilakukan untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dalam belajar, dalam arti lebih ditekankan atau berorientasi kepada produk. Pembelajaran yang berhasil sebenarnya harus dilihat dari dua segi, yaitu di samping segi hasil (by product) yang menekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh mahasiswa baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, juga segi prosesnya (by process). Dari segi proses ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pembelajaran/perkuliahan itu pada hakekatnya merupakan suatu proses yang berisi interaksi dinamis, di mana mahasiswa sebagai subyek didik harus mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Kedua hal tersebut (proses dan hasil) tidak bisa berdiri sendiri, tetapi

harus merupakan hubungan sebab akibat. Perkuliahan bukan hanya mengejar hasil yang setinggi-tingginya sambil mengabaikan proses, tetapi keduanya ada dalam keseimbangan, bukan hanya "output oriented" tetapi juga "process oriented".

2. Pembahasan Terhadap Keterkaitan Materi/Isi Kelompok MKDK dengan Materi/Isi Kelompok MKPBM.

Untuk membahas masalah keterkaitan materi/isi kelompok MKDK dengan materi/isi kelompok MKPBM, terlebih dahulu perlu dikaji hal-hal yang berkaitan dengan struktur disiplin ilmu yang melandasi kedua kelompok mata kuliah tersebut, yaitu struktur ilmu pendidikan. Masalah struktur ilmu pendidikan ini dianggap sebagai sesuatu yang esensial dalam pembahasan masalah keterkaitan materi/isi MKDK dan MKPBM. Hal ini disebabkan struktur ilmu pendidikan-lah yang memberi warna terhadap MKDK dan MKPBM tersebut, atau dengan kata lain bahwa penentuan MKDK dan MKPBM ini dianggap sebagai perwujudan dari pengkajian ilmu pendidikan pada tingkat IKIP/LPTK. Dengan demikian, antara MKDK dengan MKPBM bukanlah sesuatu yang berbeda atau berlainan, tetapi merupakan dua kelompok mata kuliah yang pada hakekatnya berada dalam satu atap struktur ilmu, yaitu ilmu pendidikan. Apabila dikaitkan, antara struktur kurikulum IKIP yang berlaku saat ini dengan struktur ilmu pendidikan, maka akan dapat digambarkan sebagai berikut :



Disadari bahwa untuk mengkaji masalah struktur ilmu pada umumnya dan struktur ilmu pendidikan pada khususnya sangat sulit mencari suatu kepastian disebabkan banyaknya atau beragamnya aliran atau pendapat. Hal ini barangkali yang nampaknya menjadi salah satu penyebab, kenapa sampai saat ini keberadaan ilmu pendidikan masih tetap banyak dipergunjingkan atau dipersoalkan, ada yang pro/mendukung, namun tidak sedikit pula yang kontra, sehingga ilmu pendidikan ini belum memperlihatkan keajegannya sebagai suatu ilmu. Namun demikian, tidak berarti kajian terhadap pendidikan lantas harus terhenti karena polemik tersebut. Paling tidak perlu dicari satu alternatif (tetapi bukan satu-satunya alternatif) yang menuju ke arah pengkajian struktur ilmu pendidikan itu.

Sebagaimana telah disinggung dalam bab II, salah satu alternatif yang dirasakan paling sederhana, dalam arti tidak terlalu kompleks, untuk merumuskan masalah struktur ilmu pendidikan ini yaitu dengan cara melihat atau mengkaji terlebih dahulu pengertian pendidikan itu sendiri, dilan-

jutkan dengan mencari atribut-atribut atau unsur-unsur utama dari pengertian tersebut. Salah satu pengertian menyatakan bahwa pendidikan merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik (atau bisa juga dengan sumber belajar lain) dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian tersebut, maka ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara peserta didik dengan pendidik (atau sumber belajar lain) dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Paling tidak, terdapat lima atribut atau unsur-unsur utama yang dapat ditarik dari pengertian tersebut, yaitu :

- a. Bagaimana interaksi itu berlangsung dilihat dari segi peserta didik ?
- b. Bagaimana interaksi itu berlangsung dilihat dari segi pendidik ?
- c. Apa yang menjadi acuan dari interaksi pendidikan tersebut ?
- d. Dalam situasi apa/bagaimana interaksi itu berlangsung ?
- e. Bagaimana mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu ?

Pertanyaan pertama berhubungan dengan masalah belajar dan perkembangan peserta didik, pertanyaan kedua berhubungan dengan masalah mengajar dan berbagai aspek-aspeknya, pertanyaan ketiga berhubungan dengan masalah kurikulum dalam arti luas, pertanyaan keempat berhubungan dengan masalah lingkungan pendidikan, dan pertanyaan kelima berhubungan dengan masalah evaluasi/penilaian. Senada dengan uraian di atas, Nana Sudjana dan R. Ibrahim (1989 : 4) mengungkapkan

secara lebih luas bahwa bidang kajian dari ilmu pendidikan itu berkisar pada bidang kurikulum, proses belajar-mengajar/pengajaran, bidang evaluasi/penilaian pendidikan, bidang administrasi supervisi pendidikan, bidang bimbingan penyuluhan, bidang pendidikan luar sekolah, bidang pendidikan khusus, bidang teori dan filsafat pendidikan.

Memperhatikan uraian di atas, maka dengan jelas terlihat bahwa materi/isi yang dikembangkan dalam kelompok MKDK dan MKPBM yang dilaksanakan di IKIP Bandung pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari unsur-unsur utama dalam struktur ilmu pendidikan. Dengan demikian, baik di antara mata kuliah-mata kuliah yang tergolong pada MKDK, maupun antara mata kuliah-mata kuliah yang tergolong dalam MKPBM, serta antara mata kuliah-mata kuliah yang tergolong dalam MKDK dengan mata kuliah-mata kuliah yang tergolong dalam MKPBM, harus terjadi keterkaitan atau keterhubungan atau relevansi satu dengan lainnya, baik dari segi proses pengembangan kurikulum (perencanaan-implementasi-evaluasi-tindak lanjut) maupun dari segi aspek-aspek pengembangan kurikulum itu sendiri (tujuan-materi-strategi-evaluasi).

Isi atau materi kurikulum MKDK dan MKPBM pada dasarnya berkenaan dengan pengkajian teori dan praktek pendidikan atau dengan kata lain berkaitan dengan "paedagogical content" yang sangat diperlukan bagi calon guru untuk melaksanakan tugas profesinya dan sebagai tiang penyangga keberadaan pengembangan ilmu pendidikan di IKIP/LPTK. Perbedaan yang lebih mendasar dari kedua kelompok mata

kuliah ini terletak pada arah dan ruang lingkup bahan kajiannya, di mana ruang lingkup materi/isi mata kuliah yang tergolong MKDK merupakan dasar keahlian yang akan memberikan landasan bagi pembentukan keahlian, baik untuk kepentingan pengembangan profesi, maupun untuk kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi pendidikan (TPK IKIP Bandung, 1993 : 1). Sedangkan ruang lingkup materi/isi MKPBM lebih tertuju kepada kemampuan-kemampuan khusus atau pembentukan kompetensi, baik berupa prinsip-prinsip yang berlaku bagi pengajaran pada umumnya maupun penguasaan teknik-teknik serta prosedur yang terkait erat dengan isi bidang studi tertentu. Dengan demikian, sebagai mata kuliah dasar keahlian, materi/isi pada kelompok MKDK akan memayungi dan memberi arah pada materi/isi pada mata kuliah-mata kuliah yang tergolong pada kelompok MKPBM, atau pada pelaksanaan profesi itu sendiri di lapangan.

Berdasarkan hasil pemetaan materi/isi mata kuliah kelompok MKDK dan kelompok MKPBM, secara umum keterkaitan-keterkaitan yang terjadi di antara kedua kelompok mata kuliah tersebut dapat diuraikan dan dikaji sebagai berikut.

Materi/isi MKDK Pengantar Pendidikan secara keseluruhan bermuatan penguasaan teoritis-konseptual, yaitu mengenai pengkajian pendidikan ditinjau dari segi ilmu dan filsafat. MKDK Pengantar Pendidikan ini bisa disebut sebagai MKDK utama, dalam arti dijadikan sebagai landasan bukan hanya untuk kelompok MKPBM, tetapi juga bagi mata kuliah-mata kuliah MKDK lainnya. Hal ini didasarkan pada rasional dari mata kuliah Pengantar Pendidikan yang merupakan dasar

pemahaman tentang pendidikan yang berfungsi membekali mahasiswa calon guru dan tenaga kependidikan lainnya dengan pemahaman dan wawasan mengenai hakekat manusia, hakekat pendidikan, landasan/asas pendidikan, dan pembangunan dan pengembangan masyarakat masa depan kaitannya dengan pendidikan. Dengan sifatnya yang demikian, akan sulit sekali dilihat secara langsung kaitan antara materi/isi MKDK Pengantar Pendidikan dengan materi/isi mata kuliah-mata kuliah kelompok MKPBM (Strategi Belajar-Mengajar, Perencanaan Pengajaran, dan Evaluasi Pendidikan), karena di satu pihak MKDK Pengantar Pendidikan diarahkan pada pemahaman teoritis-konseptual mengenai pendidikan secara umum dan luas, sedangkan materi/isi kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar secara lebih khusus/spesifik. Namun demikian, dalam hal ini tidak berarti tidak ada kaitannya sama sekali, karena proses belajar-mengajar itu sendiri pada dasarnya merupakan bagian integral dari pendidikan.

Apabila antara mata kuliah Pengantar Pendidikan dengan mata kuliah-mata kuliah kelompok MKPBM ini terjadi perbedaan penekanan atau tidak begitu terlihat keterkaitannya secara langsung, baik dari segi ruang lingkup materi, sifat materi, kontinuitas, keberurutan, sampai pada pendekatan pengorganisasian materi yang digunakan, nampaknya hal ini dapat dimengerti. Namun bagaimana pun, di dalam kedua mata kuliah tersebut perlu diupayakan adanya keterkaitan atau ko-

relasi yang lebih tegas agar tidak menimbulkan kesan terpisah-pisah atau lepas-lepas, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Materi/isi MKDK Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik secara keseluruhan bermuatan penguasaan teoritis-konseptual, yaitu mengenai pengkajian penerapan psikologi dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan masalah psikologi perkembangan peserta didik usia remaja dan psikologi belajar, serta kaitannya dengan bimbingan. Dilihat dari rasionelnya, MKDK Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan tenaga kependidikan memahami karakteristik dan perkembangan peserta didik serta mengimplementasikannya dalam praktek pendidikan. Pemahaman terhadap masalah perkembangan peserta didik akan sangat dibutuhkan dalam penentuan strategi belajar-mengajar, perencanaan pengajaran, dan evaluasi hasil belajar. Namun demikian, dalam kenyataannya secara langsung belum begitu terlihat adanya keterkaitan antara MKDK Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik dengan mata kuliah kelompok MKPBM, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya perbedaan penekanan sifat materi dari mata kuliah-mata kuliah tersebut, di mana di satu pihak materi MKDK Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik diarahkan pada pemahaman teoritis-konseptual, sedangkan di pihak lain materi/isi kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses belajar-

mengajar secara lebih khusus/spesifik. Namun demikian, dalam hal ini tidak berarti tidak ada kaitannya sama sekali, karena dalam proses belajar-mengajar bagaimana pun akan sangat terkait atau memerlukan pemahaman akan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, di dalam kedua mata kuliah tersebut perlu diupayakan adanya keterkaitan atau korelasi yang lebih tegas agar tidak menimbulkan kesan terpisah-pisah atau lepas-lepas, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Materi/isi MKDK Kurikulum dan Pembelajaran secara keseluruhan bermuatan penguasaan teoritis-konseptual, yaitu mengenai pengkajian masalah kurikulum dan pembelajaran. Dilihat dari rasionelnya, MKDK Kurikulum dan Pembelajaran ini dirancang untuk membekali mahasiswa calon tenaga kependidikan dengan pemahaman dan wawasan tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar kurikulum dan pembelajaran. Pemahaman terhadap masalah kurikulum dan pembelajaran akan sangat dibutuhkan dalam penentuan strategi belajar-mengajar, perencanaan pengajaran, dan evaluasi hasil belajar. Secara langsung sudah terlihat adanya keterkaitan antara MKDK Kurikulum dan Pembelajaran dengan mata kuliah kelompok MKPBM, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, walaupun dalam beberapa bagian terdapat overlapping, di mana terdapat materi yang sama dikaji atau disampaikan oleh kedua mata kuliah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena karakteristik mata kuliah yang hampir sama. Pembahasan mengenai kurikulum

dan pembelajaran hampir tidak mungkin terlepas dari pemba-
hasan mengenai strategi belajar-mengajar, perencanaan
pengajaran, maupun evaluasi hasil belajar, karena ketiga
aspek tersebut merupakan komponen baik dari kurikulum
maupun pembelajaran. Perbedaannya barangkali dapat dilihat
dari segi ruang lingkup (kedalaman dan keluasannya), di
mana materi MKDK Kurikulum dan Pembelajaran lebih diarahkan
pada pemahaman teoritis-konseptual, sedangkan materi/isi
kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara
praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang
dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar secara lebih
khusus/spesifik.

Materi/isi MKDK Pengelolaan Pendidikan secara kese-
luruhan bermuatan penguasaan teoritis-konseptual, yaitu
mengenai pengkajian terhadap pengelolaan dan administrasi
pendidikan. Dilihat dari rasionelnya, MKDK Pengelolaan
Pendidikan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada
para mahasiswa mengenai konsep dan praktek pengelolaan
pendidikan secara profesional. Pemahaman terhadap masalah
pengelolaan pendidikan, khususnya pengelolaan proses bela-
jar-mengajar akan sangat dibutuhkan dalam penentuan strate-
gi belajar-mengajar, perencanaan pengajaran, dan evaluasi
hasil belajar. Namun demikian, dalam kenyataannya secara
langsung belum begitu terlihat adanya keterkaitan antara
MKDK Pengelolaan Pendidikan dengan mata kuliah kelompok
MKPBM, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam pelaksa-
naan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini kemungki-
nan disebabkan adanya perbedaan penekanan sifat materi dari

mata kuliah-mata kuliah tersebut, di mana di satu pihak materi MKDK Pengelolaan Pendidikan diarahkan pada pemahaman teoritis-konseptual mengenai pengelolaan pendidikan, sedangkan di pihak lain materi/isi kelompok MKPBM lebih tertuju kepada pengkajian secara praktis-keterampilan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar secara lebih khusus/spesifik. Namun demikian, dalam hal ini tidak berarti tidak ada kaitannya sama sekali, karena dalam proses belajar-mengajar bagaimana pun akan sangat terkait atau memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep pengelolaan pendidikan pada umumnya, khususnya pengelolaan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, di dalam kedua mata kuliah tersebut perlu diupayakan adanya keterkaitan atau korelasi yang lebih tegas agar tidak menimbulkan kesan terpisah-pisah atau lepas-lepas, baik dalam kurikulum tertulis maupun dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Dalam hubungannya dengan masalah keterkaitan ini, sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu, Ralph W. Tyler (1975 : 84 - 85) telah mengajukan kriteria pengorganisasian materi/isi kurikulum yang efektif, di mana keterkaitan-keterkaitan yang terjadi bisa dilakukan dalam bentuk **continuity** (kesinambungan), **sequence** (berurutan), dan **integration** (keterpaduan). **Continuity** menunjukkan kepada pengulangan kembali unsur-unsur utama kurikulum secara vertikal. **Sequence** dimaksudkan bahwa isi/materi kurikulum diorganisasi dengan cara mengurutkan bahan sesuai

dengan tingkat kedalaman (deeply) atau keluasan (broadly) yang dimiliki. Suatu bahan yang disampaikan pada tingkat pertama tidak terlalu dalam, namun pada tingkat berikutnya lebih mendalam lagi, begitu pula dengan keluasannya. Integration menunjukkan kepada hubungan horizontal pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum. Organisasi pengalaman belajar dapat membantu mahasiswa memperoleh pengalaman itu dalam suatu kesatuan. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh sebagai pengalaman belajar tidak berdiri sendiri, melainkan dapat diterapkan dalam berbagai bidang.

Apabila pendapat Tyler di atas dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan melalui pemetaan materi/isi kurikulum mata kuliah kelompok MKDK dan kelompok MKPBM, dapat dikatakan bahwa di antara kedua kelompok mata kuliah tersebut, secara langsung belum terjadi/terdapat keterkaitan, dalam arti masih terdapat kesenjangan (gap). Hal ini mungkin terjadi karena dalam pengembangan kedua kelompok mata kuliah tersebut masih dilakukan secara terpisah-pisah.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil/temuan-temuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, selanjutnya disampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak terkait. Rekomendasi ini terutama disampaikan untuk memberikan masukan terhadap kegiatan-kegiatan pengembangan kurikulum MKDK dan MKPBM.

1. Koordinasi Tim Pengembang Kurikulum

Secara tidak langsung memang sudah terjadi berbagai keterkaitan di antara mata kuliah-mata kuliah yang termasuk MKDK dengan MKPBM, terutama dari segi materi/isi kurikulum, namun secara langsung nampaknya keterkaitan-keterkaitan itu masih dirasakan samar-samar belum terpola atau terorganisir dengan lebih tegas. Hal ini terbukti dengan masih adanya materi perkuliahan yang tumpang tindih (*overlapping*) di antara kedua kelompok mata kuliah tersebut. Di samping itu dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, baik pada kelompok MKDK maupun MKPBM belum terlihat adanya keterpaduan yang nyata, seolah-olah kedua kelompok mata kuliah tersebut merupakan dua hal yang berbeda/terpisah dan tidak ada berkaitan. Hal ini dimungkinkan karena belum adanya semacam koordinasi dari tim pengembang kurikulum mata kuliah kelompok MKDK dengan tim pengembang kurikulum mata kuliah kelompok MKPBM pada tingkat jurusan/program studi. Oleh karena itu, untuk menghindari atau mengurangi disintegrasi, pengulangan-pengulangan atau tumpang tindih materi dari kedua kelompok mata kuliah tersebut, disampaikan rekomendasi kepada Tim Pengembang Kurikulum IKIP Bandung sebagai pelayung

Tim Pengembang Kurikulum MKDK dan MKPBM untuk melakukan koordinasi dalam penganalisisan terhadap keterkaitan-keterkaitan konten/isi kurikulum MKDK dengan MKPBM.

2. Penegasan Peraturan Prasyarat Mata Kuliah (Prerequisite)

Untuk menjaga kesinambungan (kontinuitas), baik di antara mata kuliah yang termasuk kelompok MKDK, maupun kelompok MKPBM, atau di antara kelompok MKDK dengan MKPBM, maka nampaknya perlu lebih ditegaskan kembali masalah peraturan prasyarat (prerequisite) kedua mata kuliah tersebut. Hal ini bisa dilakukan melalui koordinasi para perumus dan pengembang kurikulum masing-masing mata kuliah.

3. Standarisasi Isi/Materi Kurikulum

Untuk memudahkan proses monitoring kemajuan ketercapaian tujuan kurikulum pada level institut, nampaknya perlu adanya standarisasi atau penyeragaman isi/materi kurikulum MKDK dan terutama MKPBM. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam pelaksanaannya, penyampaian materi kedua mata kuliah tersebut dilakukan oleh dosen yang berbeda atau beragam, baik tingkat kemampuannya maupun wawasan/kualifikasi yang dimilikinya. Terutama sekali standarisasi ini diperlukan pada kelompok MKPBM yang dirasakan untuk masing-masing jurusan/program studi terlalu beragam. Namun demikian, standarisasi di sini tidak dalam arti harus membatasi atau tidak memberikan kesempatan dan keleluasaan untuk mengembangkan isi/materi

kurikulum lebih jauh, terutama yang relevan dengan bidang spesialisasi jurusan. Pengorganisasian pengembangan materi kurikulum pada MKDK melalui pendekatan topik inti sudah mengarah pada upaya standarisasi, yaitu melalui pemilihan materi yang sifatnya esensial, mendasar, dan strategis. Upaya ke arah standarisasi materi kurikulum ini nampaknya perlu dilakukan pada level institut dengan mempertimbangkan usulan-usulan jurusan/fakultas.

4. Studi Kontribusi MKDK-MKPBM

Studi yang dilakukan secara seksama, terutama melalui kegiatan penelitian, mengenai hingga mana isi/materi MKDK memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan isi/materi MKPBM perlu dilaksanakan secara berkesinambungan. Melalui studi ini dapat ditemukan keterkaitan-keterkaitan yang nyata dan bermakna dari kelompok MKDK sebagai kelompok mata kuliah yang menjadi landasan pembentukan keahlian. Studi ini bisa dilakukan oleh masing-masing koordinator MKDK bekerjasama dengan pengembang kurikulum MKPBM tingkat jurusan/program studi.

5. Pemetaan Isi/Materi MKDK dan MKPBM

Untuk menghindari overlapping (tumpang tindih) materi atau melihat secara jelas mengenai keterkaitan-keterkaitan materi kurikulum MKDK dan MKPBM, maka alternatif yang paling memungkinkan yaitu dengan dilakukannya pemetaan atau jaring-jaring terhadap materi/isi kurikulum tersebut. Dalam studi ini, pemetaan yang dilakukan belum secara menyeluruh terhadap materi/isi kurikulum, karena

berbagai keterbatasan. Dengan pemetaan ini, akan diketahui materi mana yang tumpang tindih, kesinambungan antar materi, keterpaduan materi, sampai mungkin pada urutan materi tersebut. Tentu saja pemetaan ini perlu dilakukan secara menyeluruh dan mendetail sampai pada deskripsi materi yang akan disajikan, tidak terbatas pada topik-topik inti atau pokok-pokok bahasan semata. Pemetaan materi ini bisa dilakukan pada tingkat jurusan maupun institut.

6. Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran

Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat kepedulian terhadap penggunaan media pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar-mengajar masih dirasakan sangat rendah, padahal di satu sisi, baik berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan maupun dari segi kemudahan pencapaian tujuan, penggunaan media pembelajaran ini memiliki nilai yang begitu tinggi. Oleh karena itu disampaikan rekomendasi, terutama kepada para dosen MKDK dan MKPBM, akan perlu adanya pemahaman bahwa media pembelajaran ini bukanlah semata alat bantu, tetapi perlu dijadikan sebagai bagian integral dari proses belajar-mengajar.

7. Materi/Isi MKDK yang Aplikabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat dan ruang lingkup materi/isi kurikulum kelompok MKDK pada umumnya diarahkan pada penguasaan teoritis-konseptual, dengan lebih banyak pengkajian fakta, konsep, dan prinsip disi-

plin ilmu, sedangkan materi kurikulum MKPBM lebih diarahkan pada praktek-keterampilan secara lebih spesifik pada kompetensi keguruan. Di sini terdapat perbedaan penekanan yang sangat mencolok, yang dikhawatirkan akan sulit melihat keterkaitan-keterkaitannya. Oleh karena itu, disampaikan rekomendasi kepada para koordinator/Tim Pengembang Kurikulum MKDK, agar sifat dan ruang lingkup materi kurikulum MKDK, di samping berisi kajian materi secara konseptual-teoritis, perlu juga ditunjang oleh materi/isi yang sifatnya aplikabel, misalnya dalam bentuk latihan-latihan. Materi/isi yang aplikabel ini, paling tidak, akan lebih memberikan pemahaman lebih jauh terhadap konsep-konsep yang dipelajari atau dapat juga memperivikasi konsep-konsep yang telah dipelajari tersebut. Apabila digambarkan dalam bentuk bagan, bisa digambarkan sebagai berikut :

	Kajian Teoritis	Praktek-Latihan
M K D K	U T A M A	PENUNJANG
M K P B M	PENUNJANG	U T A M A

C. Penutup

Dengan selesainya pengajuan beberapa rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait, selesai pulalah penulisan thesis ini. Semoga mendapat ridlo dari Allah SWT. dan dapat memberikan sumbangan konstruktif terhadap pengembangan kurikulum di IKIP Bandung khususnya, serta dapat memenuhi harapan berbagai pihak, Amin.